

KAJIAN APROPRIASI DALAM SENI LUKIS KELIKI KAWAN

Made Tiartini Mudarahayu¹, Tjok Udiana Nindhia Pemayun², I Wayan Mudana³
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni, Pascasarjana (S2), Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah,
Denpasar, 80235, Indonesia
E-mail: tiartinimudarahayu@gmail.com

Abstrak

Kajian praktik apropriasi yang dilakukan dalam penciptaan seni lukis Keliki Kawan baik secara tekstual maupun kontekstual ditujukan untuk mengidentifikasi bentuk apropriasi dalam Seni Lukis Keliki Kawan terhadap seni lukis Bali gaya lokal lainnya dan mengevaluasi kreativitas dalam seni lukis Keliki Kawan sebagai produk kreatif hingga dapat menghasilkan identitas baru dalam seni lukis Bali. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan pendekatan *ex post facto*. Sedangkan teori yang digunakan untuk menganalisis rumusan masalah adalah teori bentuk estetis DeWitt H. Parker dan teori produk kreatif model Besemer dan Treffinger. Hasil dari kajian menunjukkan bahwa bentuk apropriasi seni lukis Keliki Kawan dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu gaya kolektif dan individual, secara umum adopsi dari gaya Ubud adalah aspek pada asas tema dan asas variasi menurut tema, meliputi bentuk plastis dan anatomi manusia, karakter dari ikon pohon kelapa, perspektif mata manusia atau sudut pandang normal. Apropriasi terhadap gaya Batuan dominan pada asas variasi menurut tema, meliputi bentuk budaya lain seperti mobil dan helikopter, serta ciri khas dekoratif dengan tujuan membentuk asas kesatuan utuh dalam sebuah lukisan. Apropriasi terhadap gaya individual dilakukan pada aspek tema, variasi menurut tema dan tata jenjang dari karya Lempad dan Sena. Sebagai produk kreatif seni lukis Keliki Kawan memiliki kreativitas berupa kebaruan melalui ukuran medium kecil, pemecahan masalah sebagai pemenuh kebutuhan baik bagi pencipta maupun publik seni dan elaborasi dan sintesis dari elemen visual yang umumnya diadopsi dari gaya Ubud dan Batuan guna mendapat identitas baru.

Kata kunci: *apropriasi, keliki kawan, bentuk, kreativitas*

Appropriation Research on Keliki Kawan Painting

Appropriation practices carried out in the creation of Keliki Kawan painting both textually and contextually is intended to identify the form of appropriation in Keliki Kawan painting towards other local style Balinese painting and evaluate creativity in Keliki Kawan painting to produce a new identity in Balinese painting. Method used is qualitative with a case study approach and an *ex post facto* approach. While the theory used to analyze problem formulation is DeWitt H. Parker's aesthetic form theory and the creative product theory of the Besemer and Treffinger models. The results of the study show that the form of appropriation of Keliki painting can be divided into two categories, namely collective and individual styles, in general the adoption of the Ubud style is an aspect of the theme principle and the principle of variation according to themes. Appropriation of the Batuan style is dominant in the principle of variation according to theme and the principle of complete unity in a painting. Appropriation of the individual style is carried out on aspects of the theme, variations of the themes and levels of the work of Lempad and Sena. Keliki Kawan painting has creativity in the form of novelty through the size of a small medium, problem solving as a fulfillment of needs for both the creator and the public, art and elaboration and synthesis of visual elements which are generally adopted from the Ubud and Batuan styles in order to get a new identity.

Keywords: *appropriation, keliki kawan, form, creativity*

PENDAHULUAN

Seni lukis Keliki Kawan merupakan salah satu mazhab seni lukis Bali yang mulai berkembang pada akhir tahun 1970-an, bertepatan dengan erapuncak kejayaan kelompok seni rupa Pita Maha di Ubud. Ciri-ciri seni lukis Keliki Kawan umumnya dibuat pada medium kertas dengan ukuran yang kecil, selain ukuran medium yang kecil, mazhab Keliki Kawan juga memiliki ciri pengungkapan bentuk yang detail dengan ukuran tidak lebih besar dari jari kelingking orang dewasa. Seorang pelukis Keliki Kawan, I Wayan Mardika menyatakan bahwa pada awalnya ukuran kertas yang digunakan antara sepuluh sampai dengan limabelas centimeter, namun ukuran tersebut kini berkembang lebih variatif dengan tetap menampilkan bentuk yang detail dan kecil (hasil wawancara, 4 Juli 2018).

Penampilan yang unik melalui ukuran medium yang kecil dan detail pada lukisan merupakan daya tarik utama bagi publik seni. Seperti yang diungkapkan oleh Wendra Natasendjaja seorang kolektor lukisan, bahwa yang menjadi daya tarik lukisan Keliki Kawan adalah ukuran medium yang relatif kecil dan detail dalam setiap lukisan. Meskipun nilai kebaruan dalam pengungkapan tema lukisan perlu ditingkatkan sebagai daya tarik lainnya (hasil wawancara, 10 Juli 2018).

Sejarah seni lukis Keliki Kawan dimulai dari gagasan tiga orang asal Br. Keliki Kawan, Desa Kelusa, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Tiga orang tersebut adalah I Ketut Sana, I Made Astawa dan I Nyoman Muliawan. Tiga orang ini memiliki latar belakang kesenian yang berbeda, sehingga pertemuan ketiga orang tersebut menghasilkan seni lukis gaya baru yang kini dikenal sebagai seni lukis Keliki Kawan.

Tiga orang pelopor tersebut memiliki latar belakang yang berbeda, I Ketut Sana pernah berguru pada I Ginjeng di Desa Sayan dan I Grudug di Desa Tebesaya untuk mendalami seni lukis gaya Ubud. Selain itu, I Ketut Sana juga pernah bekerja sebagai tukang bagian produksi lukisan, biasanya disebut artisan di *Artshop Dewata* yang berlokasi di Desa Batuan (Sana, I Ketut. Hasil wawancara, 26 Desember 2016). Sedangkan I Made Astawa sejak awal berprofesi sebagai pelukis, Astawa mendalami seni lukis dengan cara berguru pada I Sama yaitu seorang pelukis gaya Ubud. Kemudian pada tahun 1977 Astawa bekerja pada *artshop* yang sama dengan I Ketut Sana yang berlokasi di Batuan. Di *artshop*

tersebut Astawa bertemu dengan Peter Rucchi, seorang berkebangsaan Swiss yang memotivasinya untuk melukis pada medium kertas berukuran kecil (Astawa, I Made. Hasil wawancara, 18 Juli 2018).

Berbeda dengan dua pelukis lainnya, I Nyoman Muliawan tidak pernah berguru secara langsung pada pelukis lain. Namun I Nyoman Muliawan pernah bekerja dengan Anak Agung Rai (pemilik Museum Arma), sehingga membuatnya sering melihat karya-karya pelukis lain yang menjadi koleksi dari Anak Agung Rai (Mardika, I Wayan. Hasil wawancara, 1 Juli 2018).

Latar belakang pekerjaan, lingkungan dan cara belajar yang berbeda dari ketiga pelukis tersebut menghadirkan gagasan baru dalam seni lukis Bali gaya lokal, saat ini dikenal sebagai seni lukis Keliki Kawan. I Ketut Sana, I Made Astawa dan I Nyoman Muliawan masing-masing kemudian mengembangkan gaya baru ini melalui sekolah informal khusus seni lukis Keliki Kawan yang dibangun di rumah ketiga pelukis tersebut di Banjar Keliki Kawan dan diikuti oleh banyak pelukis muda yang didominasi masyarakat daerah sekitar.

Keberadaan sekolah informal khusus seni lukis Keliki Kawan ini menjadi pemicu penyebaran dan pengembangan seni lukis Keliki Kawan, baik di Banjar Keliki Kawan, maupun di daerah sekitarnya. Sampai saat ini, sekolah-sekolah informal yang dibangun oleh pelopor seni lukis Keliki Kawan tetap eksis dan dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Salah satunya sekolah informal yang dibangun oleh I Nyoman Muliawan saat ini diwariskan kepada anaknya yaitu I Wayan Mardika. Mardika berpendapat bahwa sekolah informal yang dikelola olehnya saat ini merupakan warisan dari sang ayah, sekolah ini memiliki peran penting dalam regenerasi dan pengenalan seni lukis Keliki Kawan pada masyarakat dan wisatawan, baik lokal maupun asing (hasil wawancara, 4 Juli 2018).

Sejak muncul dan berkembangnya seni lukis Keliki Kawan hingga tragedi bom Bali pertama pada 12 Oktober 2002, lukisan Keliki Kawan sangat diminati oleh wisatawan dan kolektor, baik lokal maupun asing, sehingga banyak warga Banjar Keliki Kawan memilih beralih profesi menjadi pelukis, bahkan beberapa pihak memanfaatkan kesempatan ini dengan melakukan segala cara, seperti produksi massal dan penggantian nama pelukis pada lukisan Keliki

Kawan seperti yang disebutkan oleh Mardika bahwa beberapa karya seniman ditiru dengan dijiplak, fotokopi, dan bahkan mengganti nama pelukis aslinya dengan namanya sendiri, tentunya dengan tujuan keuntungan yang lebih (hasil wawancara 1 Juli 2018). Namun setelah tragedi Bom Bali pertama yang berdampak buruk pada sektor pariwisata, terjadi penurunan permintaan pasar pada lukisan Keliki Kawan, sehingga mayoritas warga yang tadinya menjadi pelukis beralih profesi pada sektor pertanian (Ariadi, Ngakan Sabuh. Hasil wawancara, 4 Juli 2018).

Ketertarikan warga Banjar Keliki Kawan pada seni lukis berangsur kembali sejak tahun 2010, setelah I Wayan Mardika membentuk kelompok Om Hara Kailasha Painter dan membangkitkan kembali eksistensi seni lukis Keliki Kawan melalui beberapa pameran yang diadakan di Museum Ratna Warta dan Museum Arma di Ubud dan terakhir pada Juni tahun 2018 di galeri Aletheia, Ubud. Kelompok Om Hara Kailasha Painter terdiri atas empat puluh lima seniman dari tiga generasi pelukis Keliki Kawan. Beberapa di antaranya yaitu I Ketut Sana, I Nyoman Muliawan, I Made Payut, I Made Seden, Gusti Putu Wibawa, Ngakan Made Raka, I Wayan Wirayasa, I Komang Yusa, dan I Made Windu Sugara Putra.

Mengacu pada sejarah singkat terciptanya seni lukis Keliki Kawan yang telah diuraikan dapat dilihat proses kreatif yang dilakukan oleh tiga pelukis pelopor gaya Keliki Kawan. I Ketut Sana dengan latar belakang gaya Ubud yang diwarisi dari I Grudug dan I Ginjeng, serta pengaruh pelukis gaya Batuan dari lingkungan pekerjaannya. I Made Astawa juga dengan pengalaman dan kemampuan seni lukis gaya Ubud dalam medium kertas serta I Nyoman Muliawan dengan pengalaman estesisnya terhadap berbagai jenis gaya lukisan di Bali seluruhnya tercermin dan dapat dilihat dalam seni lukis Keliki Kawan yang berkembang hingga saat ini.

Refleksi gaya seni lukis Bali gaya lokal lainnya, dan karakter individual beberapa pelukis Bali pada seni lukis Keliki Kawan merupakan hasil dari penerapan praktik apropriasi. Adanya indikasi gaya seni lukis Bali gaya lokal lainnya dalam lukisan Keliki Kawan juga diakui oleh I Wayan Mardika. Mardika mengungkapkan bahwa seni lukis Keliki Kawan lahir dari penggabungan beberapa gaya oleh pelukis pelopor, dimulai dari meniru hingga berhasil menciptakan gagasan baru. Bahkan sampai dengan saat ini, pelukis pemula diajarkan metode meniru dan menggabungkan

karya lukis yang sudah ada dengan penyelesaian dalam karakter seni lukis Keliki Kawan (hasil wawancara, 4 Juli 2018).

Strategi kreatif dengan cara mengembangkan pola kesenian yang sudah ada sebelumnya dalam proses penciptaan dikenal dengan istilah apropriasi. Apropriasi adalah sebuah pengambilan dalam bentuk kesesuaian karya seni (kreativitas), meliputi: ide-ide, elemen-elemen visual, simbol, dan artefak dari kepemilikan pelbagai budaya lain, kemudian mencoba mengubah kerangka yang terkait pada suatu acuan, sehingga dapat dijadikan sebagai miliknya sendiri (Martarosa, 2016:4).

Sejak 1980-an istilah apropriasi juga mengacu pada yang lebih khusus, mengambil karya dari pelukis lain untuk menciptakan suatu karya baru. Karya baru tersebut bisa atau tidak mengubah imaji karya semula. Apropriasi selalu mengandung gejala kemiripan atau keserupaan suatu imaji terhadap imaji lainnya (Effendy, 2007: 1). Ada pelbagai macam teknik apropriasi dalam produksi karya seni rupa seperti misalnya: *remix*, *copy-paste*, *collage*, *montage*, dan kutipan (Siswowihardjo, 6).

Penerapan strategi apropriasi sebagai sebuah proses kreatif sangat diperlukan dalam pengembangan kesenian, khususnya seni lukis. Bentuk apropriasi seni lukis Keliki Kawan penting untuk diidentifikasi guna mengetahui asal elemen yang dikembangkan dan diterapkan dalam seni lukis Keliki Kawan sekaligus sebagai bukti adanya praktik apropriasi.

Proses kreatif tentu menghasilkan produk kreatif, dalam kasus ini produk tersebut ialah seni lukis Keliki Kawan. Istilah produk yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan gagasan dan hasil dari kreativitas. Seperti pendapat Besemer dan Treffinger, istilah produk tidak terbatas pada produk komersial, tetapi meliputi keragaman dari benda atau gagasan seperti konsep kreativitas yang baru. Produk kreatif memiliki kriteria kreativitas seperti kebaruan, kegunaan dan keterampilan (dalam Munandar, 2002: 62). Kreativitas dalam seni lukis Keliki Kawan sebagai produk kreatif perlu untuk dievaluasi guna memahami cara pembentukan identitas baru atau ciri khas dari seni lukis Keliki Kawan melalui penerapan strategi apropriasi.

Merujuk pada fenomena seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini diberi judul "Kajian Apropriasi dalam Seni Lukis Keliki Kawan". Judul ini dipilih karena dapat mewakili penelitian secara keseluruhan. Kajian ini

merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan pendekatan *ex post facto*. Pendekatan studi kasus digunakan karena subjek dan objek penelitian merupakan kesatuan sistem kegiatan, kelompok individu, gaya seni lukis yang terkait oleh tempat, waktu, dan ikatan kelompok seni dengan sebuah kasus dalam hal ini adalah apropriasi. Widarto menjelaskan bahwa pendekatan *ex post facto* memiliki pengertian sesudah fakta, yaitu suatu penelitian yang dilakukan setelah suatu kejadian itu terjadi (2013: 3). Pendekatan *ex post facto* diterapkan untuk menemukan bentuk apropriasi dan kreativitas dalam seni lukis Keliki Kawan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori bentuk estetis DeWitt H. Parker dan teori produk kreatif model Besemer dan Treffinger. DeWitt H. Parker membagi enam asas yang menjadi unsur suatu logika tentang bentuk estetis. Secara tersirat kesatuan atau harmoni yang terkandung dalam karya seni merupakan prinsip dasar dan cerminan bentuk estetis. DeWitt H. Parker merangkum ciri bentuk estetis dalam enam asas, yaitu asas kesatuan utuh, asas tema, asas variasi menurut tema, asas keseimbangan, asas perkembangan, asas tata jenjang (Surajiyo, 2015: 63).

Teori produk kreatif model Besemer dan Treffinger menyarankan bahwa produk kreatif dapat digolongkan dalam tiga kategori, yaitu kebaruan (*novelty*), pemecahan (*resolution*), elaborasi (*elaboration*), dan sintesis. Masing-masing dari ketiga kategori tersebut memiliki sejumlah atribut. Teori produk kreatif digunakan untuk memahami kreativitas dalam pembentukan identitas baru atau ciri khas pada seni lukis Keliki Kawan, dalam proses penerapan model ini tetap mengacu pada unsur seni rupa seperti, garis, bentuk, warna, ruang dan bidang, serta asas penyusunnya seperti, asas kesatuan, tema, keseimbangan, perkembangan dan tata jenjang untuk dapat memahami nilai bentuk dalam benda seni, sebelum mengevaluasi nilai kreativitas dalam seni lukis Keliki Kawan.

Penelitian dengan judul “Kajian Apropriasi dalam Seni Lukis Keliki Kawan” dilakukan di sebuah kelompok seni lukis Keliki Kawan yaitu Om Hara Kailasha Painter. Kelompok ini dipilih karena terdapat tiga generasi pelukis Keliki Kawan yang tergabung sebagai anggota, dari pelopor hingga pelukis remaja. Selain itu, kelompok ini pun tetap eksis dan produktif dalam penciptaan seni lukis Keliki Kawan. Anggota kelompok Om

Hara Kailasha Painter didominasi oleh warga Banjar Keliki Kawan, selain itu kelompok ini juga memiliki ruang pameran karya dan studio yang berlokasi di Banjar Keliki Kawan, Desa Kelusa, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali.

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif, yaitu penelitian khusus pada objek yang tidak dapat diteliti secara statistik atau kuantifikasi. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena, aktivitas sosial, perspsi, pemikiran manusia, baik secara individu maupun kelompok (Ghony dan Almanshur, 2016:13). Penelitian ini akan dimulai melalui beberapa tahapan, dari perancangan penelitian, menentukan fokus penelitian, waktu penelitian, pengumpulan data, analisis, dan penyajian hasil penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dan *ex post facto*. Pendekatan studi kasus merupakan penelitian tentang suatu kesatuan sistem. Kesatuan ini dapat berupa program kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Simpulan dalam studi kasus hanya berlaku untuk kasus yang diteliti, karena setiap kasus memiliki keunikannya masing-masing (Ghony dan Almanshur, 2016:62). Pendekatan studi kasus digunakan karena kasus berupa fenomena apropriasi yang terjadi dalam seni lukis Keliki Kawan khususnya pada kelompok Om Hara Kailasha Painter berbeda dengan fenomena apropriasi yang terjadi pada umumnya. Parameternya adalah apropriasi identik dengan kaum posmodernis (Effendy, 2007:1), seperti yang dilakukan oleh Marchel Duchamp terhadap karya Leonardo Da Vinci berjudul Monalisa, sedangkan apropriasi dalam seni lukis Keliki Kawan dilakukan oleh masyarakat pedesaan terhadap seni lukis Bali gaya lokal.

Ex post facto memiliki definisi sesudah fakta, yaitu penelitian yang dilakukan setelah suatu kejadian terjadi. Penelitian *ex post facto* bertujuan menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala, fenomena yang disebabkan oleh beberapa hal yang berakibat perubahan pada variabel bebas secara keseluruhan sudah terjadi (Widarto, 2013:3). Pendekatan *ex post facto* dalam konteks penelitian ini yaitu untuk menemukan kreativitas pelopor seni lukis Keliki

Kawan sehingga menghasilkan gagasan baru melalui penerapan apropriasi dalam penciptaan seni lukis. Kedua pendekatan tersebut digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Penelitian akan dilaksanakan selama enam bulan pada semester pertama tahun 2018.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yakni berupa ungkapan, kata, dan kalimat. Selanjutnya, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu: data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lapangan penelitian (Burhan, 2005:82). Berdasarkan pengertian data primer tersebut, maka data primer dalam penelitian ini diperoleh dari studi lapangan melalui wawancara dengan pihak yang mengetahui permasalahan yang sedang diteliti, terdiri dari pelopor seni lukis Keliki Kawan, pelukis Keliki Kawan yang tergabung dalam kelompok Om Hara Kailasha Painter dan kolektor yang memiliki kredibilitas di bidangnya. Hal ini dilakukan guna mendapat informasi dan data dari sumber data pertama yang dapat dipertanggungjawabkan.

Data sekunder diperoleh melalui hasil observasi dan dokumentasi dengan cara, membaca, mengutip dan menelaah peraturan perundang-undangan, buku, dokumen, kamus dan literatur lain yang berkenaan dengan permasalahan yang akan dibahas (Riyanto, 2001:82) Dalam hal ini, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, baik visual, audio maupun dokumen tertulis lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Berdasarkan pemahaman tersebut, dalam penelitian, data sekunder ini diperoleh melalui sumber tertulis terkait apropriasi seni dan seni lukis Keliki Kawan, serta seni lukis Bali lainnya sebagai data komparasi.

Penentuan informan pada penelitian ini khususnya yang memahami dengan baik dan terlibat aktif dalam lingkungan seni lukis Keliki Kawan. Selain itu, penentuan informan dalam penelitian ini juga dibagi menjadi dua, yaitu narasumber dan responden. Sukmana menjelaskan bahwa narasumber adalah seseorang yang ahli dan menguasai sesuai bidang penelitian, sedangkan responden adalah orang yang memberikan respon atas perlakuan dan pertanyaan yang diberikan kepadanya (2017:56-57).

Teknik penentuan informan yang digunakan adalah *multistage sampling*, yaitu proses pengambilan sampel yang dilakukan secara bertingkat, baik bertingkat dua maupun lebih

(Nasution, 2003:4). Pengambilan sampel dilakukan pada kelompok Om Hara Kailasha Painter yang mewakili Banjar Keliki Kawan dan seni lukis Keliki Kawan secara umum. Penelitian ini digunakan dua tingkatan sampling, pertama dengan *purposive sampling* dan kedua *snowball sampling*. Teknik sampling ini diterapkan dengan tujuan mendapatkan data yang lengkap dari informan yang memiliki kredibilitas. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu atau kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Sedangkan *snowball* merupakan teknik penentuan informan atau sumber data yang awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2012:218-219). Teknik *snowball* dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi sebanyak-banyaknya pada peneliti dan menghasilkan fakta baru di lapangan.

Berdasarkan uraian di atas sesuai dengan teknik *purposive* dalam menentukan informan, narasumber utama dalam penelitian ini adalah I Ketut Sana. Dia telah aktif melukis selama lebih dari empat puluh tahun sebagai pelopor seni lukis Keliki Kawan yang diakui melalui penghargaan Bali-AMEX tahun 2006. Pelopor seni lukis ini memiliki kredibilitas dalam memberikan informasi mengenai seni lukis Keliki Kawan sejak awal, serta dapat memberikan rekomendasi narasumber dan responden berikutnya. Sedangkan, responden yang dipercaya adalah I Gede Pino dan I Wayan Ariana. I Gede Pino dipilih karena memiliki latar belakang akademis seni rupa sekaligus sebagai praktisi seni lukis Keliki Kawan yang berasal dan menetap di Banjar Keliki Kawan, Desa Kelusa. Sedangkan I Wayan Ariana merupakan praktisi seni lukis Keliki Kawan yang berasal dari Banjar Keliki karingan, Desa Keliki, yang telah membukukan hasil lukisannya dengan sedikit ulasan mengenai sejarah seni lukis Keliki Kawan. Satu narasumber utama dan dua responden pada tahap awal pengumpulan data kemudian berkembang sesuai dengan konsep *snowball*.

HASIL ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Bentuk Apropriasi dalam Seni Lukis Keliki Kawan

Strategi apropriasi yang diterapkan dalam seni lukis Keliki Kawan berupa pengembangan elemen visual karya seniman lain dengan tujuan menciptakan suatu karya baru, dalam hal ini terjadi

pengembangan elemen visual dari beberapa hasil karya lukis Bali gaya lokal terdahulu baik gaya kolektif maupun individual yang diterapkan ke dalam lukisan Keliki Kawan, sehingga menghasilkan perubahan dan nilai kebaruan dalam lukisan tersebut. Seperti yang diuraikan Nelson bahwa apropriasi berarti menjadikan milik sendiri. Penerapan kata apropriasi pada seni rupa dan sejarah seni rupa dalam masa sekarang ini berhubungan dengan pengembangan karya seni rupa dari unsur yang ada lebih dulu (2003: 160-173).

Apabila dilihat secara umum, seni lukis Keliki Kawan memiliki kesamaan visual dengan seni lukis gaya Ubud dan Batuan. Meskipun demikian, sesungguhnya setiap pelukis Keliki Kawan memiliki ciri khas tersendiri yang juga diperoleh melalui apropriasi terhadap gaya individual pelukis populer. Seperti pengakuan I Wayan Mardika, bahwa pada dasarnya seni lukis Keliki Kawan merupakan hasil gabungan dari gaya Ubud dan Batuan, tetapi juga banyak pelukis yang meniru karakter visual pelukis idola mereka dan menjadikannya sebagai ciri khas pada lukisannya (hasil wawancara, 1 Juli 2018).

Mengacu pada uraian di atas, analisis apropriasi terhadap bentuk dalam seni lukis Keliki Kawan dibagi atas dua subbab, yaitu apropriasi terhadap gaya kolektif yang terbagi atas apropriasi terhadap gaya Ubud melalui karya Ida Bagus Made Poleng berjudul *Petani di Bukit Ubud* dan Batuan melalui karya I Wayan Bendi berjudul *Helikopter*, serta apropriasi terhadap gaya individual terdiri atas apropriasi terhadap karya I Gusti Nyoman Lempad berjudul *Funeral Ceremony* dan karya I Dewa Putu Sena berjudul *Burung Kakaktua*. Untuk lebih jelas uraian ini dijabarkan seperti berikut.

Apropriasi terhadap Bentuk Gaya Kolektif

Gaya merupakan sebuah faktor penting dalam produksi artistik dengan pengertian bahwa terdapat banyak gaya dalam seni rupa, setiap seniman berhak memilih, menggunakan dan mengembangkan satu dari sekian gaya yang ada. Schapiro berpendapat bahwa gaya adalah bentuk tetap dari karya seseorang atau sekelompok orang (dalam Sumartono, 2017: 119).

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia daring, kolektif berarti secara bersama atau gabungan (Kbbi, 2018). Berdasarkan pengertian tersebut, maka gaya kolektif yang dimaksud adalah bentuk tetap pada karya seni lukis sekelompok seniman khususnya kelompok lokal

yang tersebar di beberapa daerah di Bali, pada penelitian ini gaya kolektif yang dimaksud adalah gaya Ubud dan Batuan.

Apropriasi terhadap Bentuk Gaya Ubud

Gaya Ubud yang dikenal dalam sejarah seni lukis Bali gaya lokal bermula dari kelompok Pita Maha yang didirikan pada tahun 1936. Peran Rudolf Bonet dan Walter Spies dalam kelompok Pita Maha berdampak pada perubahan pengolahan bentuk plastis, komposisi yang lebih dinamis, penggarapan perspektif, serta pengayaan warna dan perkembangan tema sekular seperti kehidupan sehari-hari tanpa meninggalkan tema agamis dan filosofis (Dermawan, 2006: 22-23).

Berdasarkan uraian di atas, maka secara umum gaya Ubud identik dengan bentuk plastis jika dibandingkan dengan seni lukis Bali gaya lokal sebelumnya, memiliki perspektif mata manusia atau sudut pandang normal, pengayaan warna dan pengembangan tema. Berikut merupakan analisis bentuk apropriasi seni lukis Keliki Kawan berjudul *Kegiatan di Sawah* karya Ni Wayan Noni Monika terhadap salah satu lukisan yang dapat mewakili gaya Ubud secara umum, yaitu karya Ida Bagus Made Poleng berjudul *Petani di Bukit Ubud*.



Gambar 1. *Kegiatan di Sawah* (kiri), *Petani di Bukit Ubud* (Kanan)

Lukisan berjudul *Kegiatan di Sawah* merupakan salah satu lukisan Keliki Kawan yang dibuat pada tahun 2010. Sementara lukisan *Petani di Bukit Ubud* merupakan salah satu lukisan gaya Ubud yang tidak memiliki keterangan tahun pembuatan, namun lukisan tersebut diperkirakan dibuat sebelum tahun 1999, sebelum wafatnya Ida Bagus Made Poleng (Dermawan, 2006: 202).

Evaluasi apropriasi terhadap bentuk gaya Ubud Mengacu pada teori bentuk estetis DeWitt H. Parker, maka dapat dievaluasi adanya penerapan apropriasi pada beberapa aspek berikut.

Asas kesatuan utuh, dapat dilihat dalam lukisan *Kegiatan di Sawah* mengandung unsur

yang saling menanggapi satu sama lainnya. Sebagai karya seni kesatuan setiap unsur penting bagi nilai karya tersebut, sehingga asas ini terpenuhi dalam lukisan Keliki Kawan karena merupakan satu kesatuan dengan karya tersebut, bukan hasil apropriasi dari gaya Ubud.

Asas tema, terlihat adanya kemiripan ikon atau tema induk pada dua lukisan di atas, yaitu petani. Hal ini menunjukkan adanya apropriasi terhadap tema induk gaya Ubud dalam seni lukis Keliki Kawan. Selain itu, pengungkapan bentuk dari ikon petani juga memiliki kemiripan melalui plastisitas bentuk dan anatomi manusia yang ditampilkan, meskipun dengan karakter yang berbeda.

Asas variasi menurut tema, salah satu apropriasi bentuk yang terlihat menonjol pada lukisan Keliki Kawan di atas adalah pada ikon pohon kelapa, pengungkapan bentuk dibuat hampir sama dengan aslinya. Tidak hanya pada lukisan Ida Bagus Made Poleng, bentuk pohon kelapa tersebut juga dapat dilihat pada hampir seluruh lukisan gaya Ubud bertema kehidupan pertanian. Ikon pohon kelapa ini merupakan bagian dari asas variasi menurut tema, sehingga dilukiskan secara repetitif untuk mendukung dan mewacanakan tema induk. Ikon gunung juga diappropriasi dari lukisan gaya Ubud untuk mendukung tema induk mengenai kehidupan pertanian. Selain itu, terlihat bahwa Monika melakukan apropriasi terhadap pengungkapan perspektif gaya Ubud melalui perspektif mata manusia atau sudut pandang normal. Hal tersebut ditunjukkan dengan menggambarkan objek yang lebih jauh dengan ukuran yang lebih kecil dan intensitas warna yang lebih rendah.

Asas keseimbangan, keseimbangan unsur visual pada dua lukisan di atas memiliki kemiripan, khususnya terlihat pada penempatan ikon pohon kelapa pada sisi kanan dan kiri karya yang pada kedua karya tersebut memberi kesan seimbang.

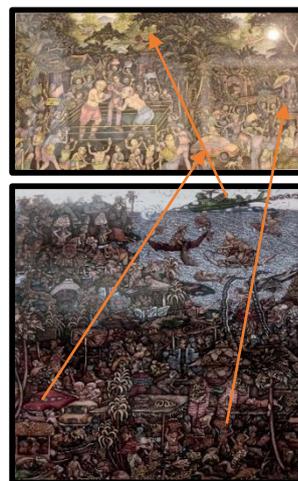
Asas perkembangan, sebagai seni lukis naratif tentu lukisan Keliki Kawan di atas menunjukkan adanya hubungan mata rantai pada setiap unsurnya. Ikon petani yang sedang panen padi lalu padi yang sudah siap di panen, serta lahan sawah yang telah siap di semai bibit padi kembali, menunjukkan adanya rantai cerita tentang kegiatan petani sebelum, saat panen dan nantinya setelah panen.

Asas tata jenjang, unsur dominan yang memiliki kedudukan terpenting dalam lukisan Keliki Kawan di atas adalah unsur bentuk, hal tersebut sama dengan seni lukis gaya Ubud. Bentuk

menjadi unsur yang berperan menyampaikan pesan cerita dalam lukisan yang merupakan representasi kegiatan para petani di Bali pada zaman dahulu.

Apropriasi terhadap Bentuk Gaya Batuan

Gaya Batuan memiliki corak dekoratif yang ditata sedemikian rupa sehingga tampak sangat detail dan berbeda dari gaya Ubud. Selain itu, peranan garis sangat dominan sebagai pembatas bidang yang dibuat dengan telaten. Tema yang umum diangkat dalam gaya Batuan adalah cerita tantri, dongeng dan fabel, namun belakangan berkembang menjadi tema perkembangan Bali dengan pariwisatanya (Dermawan, 2006: 25-26). Merujuk pada penjelasan tersebut, maka berikut merupakan analisis bentuk apropriasi seni lukis Keliki Kawan berjudul *Boxing* karya Gusti Made Beseg terhadap salah satu lukisan yang dapat mewakili gaya Batuan secara umum, yaitu karya I Wayan Bendi berjudul *Helikopter di Bali*.



Gambar 2. *Boxing* (atas), *Helikopter di Bali* (bawah)
Sumber: Dok. Pribadi, 2018 dan Bali Bravo, 2006

Lukisan berjudul *Boxing* dibuat pada tahun 2016, sementara lukisan berjudul *Helikopter di Bali* karya I Wayan Bendi dibuat pada tahun 1990-an (Dermawan, 2006: 58). Dibutuhkan identifikasi terhadap unsur pembentuk seni lukis Keliki Kawan tersebut seperti garis, bidang, bentuk, ruang, tekstur dan warna, sehingga dapat dijadikan acuan dalam identifikasi bentuk yang diappropriasi dari gaya Batuan melalui enam asas bentuk estetis.

Asas tema, secara umum tema yang induk yang diusung dalam dua lukisan di atas merupakan tema yang lebih dekat pada kehidupan pariwisata di Bali. Hanya saja jika dianalisis lebih dalam, tema induk lukisan Beseg ditonjolkan melalui ikon dua

orang petinju, sedangkan tema induk pada lukisan Bendi ditunjukkan melalui ikon helikopter. Secara spesifik keduanya merupakan tema yang berbeda, namun merupakan tema yang cenderung jarang dieksplorasi dalam gaya Batuan dan Keliki Kawan.

Asas variasi menurut tema, ikon mobil menjadi ciri khas dari gaya Batuan setelah dipelopori oleh I Made Budi dan I Wayan Bendi. Ikon yang identik dengan gaya Batuan ini pun diterapkan dalam lukisan Keliki Kawan di atas, bahkan dengan pengungkapan bentuk yang sangat mirip. Meskipun tema induknya berbeda, namun ikon mobil pada kedua lukisan di atas memiliki peran yang sama, yaitu sebagai tema pendukung untuk mewacanakan asas tema pada masing-masing lukisan. Selain ikon mobil, adanya ikon helikopter pada lukisan berjudul *boxing* juga menunjukkan indikasi apropriasi terhadap unsur visual pada gaya Batuan. Namun pengungkapan dari bentuk helikopter dibuat berbeda, selain itu ikon helikopter pada lukisan *boxing* dibuat untuk memenuhi asas variasi menurut tema, sedangkan dalam lukisan I Wayan Bendi, helikopter merupakan tema induk dari lukisan tersebut.

Asas keseimbangan, keseimbangan unsur visual pada dua lukisan di atas memiliki kemiripan, khususnya terlihat pada penerapan warna dan bentuk yang lebih dominan dan padat pada bagian depan lukisan untuk menunjukkan tema utama dari lukisan tersebut.

Asas perkembangan, sama halnya dengan apropriasi terhadap bentuk gaya Ubud, sebagai seni lukis naratif tentu lukisan Keliki Kawan di atas menunjukkan adanya hubungan mata rantai pada setiap unsurnya. Ikon petinju, wasit, penonton dan kerumunan manusia lainnya mewujudkan satu mata rantai tentang suasana sebuah pertandingan tinju yang merupakan bentuk kritik terhadap persaingan politik di Indonesia khususnya Bali.

Asas tata jenjang, unsur dominan yang memiliki kedudukan terpenting dalam lukisan Keliki Kawan di atas adalah unsur bentuk, hal tersebut sama dengan seni lukis gaya Batuan. Bentuk yang digubah dengan pengungkapan yang naif namun padat dalam beberapa bagian yang ditonjolkan menjadi unsur yang berperan menyampaikan pesan cerita dalam lukisan yang merupakan representasi perebutan kekuasaan politik dalam negeri.

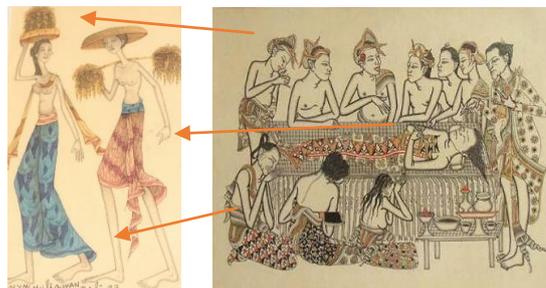
Apropriasi terhadap Bentuk Gaya Individual

Apabila gaya kolektif berarti adalah bentuk tetap pada karya kelompok atau gabungan, maka

gaya individual adalah hal yang berbeda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia daring, individual berarti berhubungan dengan manusia secara pribadi atau bersifat perseorangan (Kbbi, 2018). Berdasarkan pengertian individual tersebut, maka yang dimaksud dengan gaya individual adalah bentuk tetap pada gaya yang bersifat perseorangan atau menjadi ciri khas dari satu pelukis. Gaya Individual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gaya lukisan I Gusti Nyoman Lempad dan I Dewa Putu Sena.

Apropriasi terhadap Bentuk Gaya I Gusti Nyoman Lempad

Ciri khas gaya Lempad terletak pada dominasi garis dan ruang kosong pada latar belakang. Selain itu, karakter dari lukisan Lempad adalah distorsi bentuk manusia yang dibuat cenderung lebih panjang dari proporsi aslinya. Berikut merupakan analisis bentuk apropriasi seni lukis Keliki Kawan berjudul Panen karya I Nyoman Muliawan terhadap salah satu lukisan karya Lempad berjudul *Funeral Ceremony*.



Gambar 3. Panen (kiri), *Funeral Ceremony* (Kanan)

Lukisan berjudul Panen dibuat pada tahun 1997, sementara lukisan berjudul *Funeral Ceremony* karya Lempad dibuat pada tahun 1993. Dibutuhkan identifikasi terhadap unsur pembentuk seni lukis Keliki Kawan tersebut seperti garis, bidang, bentuk, ruang, tekstur dan warna, sehingga dapat dijadikan acuan dalam identifikasi bentuk yang diappropriasi dari gaya Batuan melalui enam asas bentuk estetis.

Asas kesatuan utuh, pada karya Lempad di atas menunjukkan bahwa asas kesatuan diperoleh melalui penyusunan unsur garis dan bentuk yang dominan dan sama kuat pada bidang lukisan dengan latar belakang yang kosong. Pencapaian kesatuan dengan cara yang sama juga diterapkan Muliawan pada lukisannya, hanya saja terdapat

pengembangan pada warna yang diterapkan dalam lukisan Keliki Kawan di atas.

Asas tema, latar belakang yang kosong merupakan wujud dari fokus lukisan yang ditujukan untuk mengarahkan apresiator pada tema induk dalam asas tema, agar ide yang disampaikan pelukis dapat diterima tanpa diganggu unsur pendukung lainnya. Latar belakang dengan ruang kosong diterapkan oleh Muliawan dalam lukisan Keliki Kawan dan secara tidak langsung telah bergeser dari konsep seni lukis Keliki Kawan secara umum yang cenderung dekoratif.

Asas variasi menurut tema, untuk mendukung tema induk dalam lukisan Lempad yang menunjukkan aktivitas kehidupan masyarakat Bali pada proses pemakaman dalam adat Hindu di Bali, maka pada lukisan Lempad digambarkan visual ikon manusia dengan menggunakan kain khas Bali yang disebut *kamen*. Meskipun dengan tema induk yang berbeda, namun asas variasi menurut tema yang diterapkan dalam dua lukisan di atas memiliki kesamaan yaitu melalui ikon manusia *berkamen*.

Asas keseimbangan, penyusunan unsur visual pada lukisan Lempad di atas diperoleh dari penempatan unsur tersebut pada bagian tengah lukisan. Keseimbangan yang dibangun yaitu keseimbangan simetris yang berpusat pada bagian tengah bidang lukisan. Hal tersebut juga diterapkan oleh Muliawan dalam lukisannya, sepasang petani dilukiskan pada bagian kanan dan kiri bidang lukisan untuk mendapatkan keseimbangan simetris.

Asas perkembangan, berbeda dengan seni lukis Bali gaya lokal lainnya, dalam lukisan Lempad yang ditampilkan hanya ikon yang menunjukkan tema induk dan tema pendukung, sehingga apresiator dibuat terfokus pada pesan yang ingin disampaikan Lempad, tanpa menghadirkan alur mata rantai dari sebuah peristiwa atau aktivitas yang ingin disampaikan. Begitu juga dengan Muliawan yang tidak menampilkan asas perkembangan pada lukisannya.

Asas tata jenjang, garis merupakan unsur yang paling menonjol dalam seluruh lukisan Lempad, termasuk lukisan di atas. Garis memiliki kedudukan penentu dalam asas tata jenjang pada lukisan Lempad. Penerapan unsur garis sebagai unsur utama pada lukisan diapropriasi oleh Muliawan dalam lukisannya. Meskipun mengembangkan unsur garis dari Lempad, namun karakter garis yang dihasilkan sangat berbeda. Pengungkapan bentuk khususnya pada ikon manusia, Lempad menerapkan karakter bentuk

yang didistorsi. Bagian tubuh manusia dibuatnya lebih panjang dari proporsi asli. Karakter tersebut diterapkan oleh Muliawan pada lukisan berjudul Panen, bahkan dibuat distorsi yang lebih pada bagian bentuk kaki manusia dalam lukisan tersebut.

Apropriasi terhadap bentuk Gaya I Dewa Putu Sena

Gaya individual Sena dengan mengangkat tema flora dan fauna khususnya burung telah mempengaruhi pelukis di wilayah pengosekan, hingga gaya tersebut membentuk sebuah aliran baru dalam gaya Ubud. Berdasarkan uraian ciri khas lukisan Sena di atas, berikut merupakan analisis bentuk apropriasi seni lukis Keliki Kawan berjudul Burung karya I Made Seden terhadap salah satu lukisan karya Sena berjudul Burung Kakaktua.



Gambar 4. Burung (kiri), Burung Kakaktua (Kanan)
Sumber: Dok. Pribadi, 2018 dan Bali Bravo, 2006

Lukisan berjudul Burung diciptakan oleh Seden pada tahun 2015, sementara lukisan berjudul burung Kakaktua diciptakan Sena pada tahun 1990-an. Dibutuhkan identifikasi terhadap unsur pembentuk seni lukis Keliki Kawan tersebut seperti garis, bidang, bentuk, ruang, tekstur dan warna, sehingga dapat dijadikan acuan dalam identifikasi bentuk yang diapropriasi dari gaya Batuan melalui enam asas bentuk estetis.

Asas kesatuan utuh, seperti telah diuraikan bahwa setiap unsur dalam lukisan Keliki Kawan karya Seden di atas saling menanggapi dan mendukung sebagaimana bentuk estetis lukisan pada umumnya. Asas kesatuan utuh dalam seni lukis Keliki Kawan merupakan pengembangan dari seni lukis yang telah ada sebelumnya.

Asas tema menjadi aspek utama yang diapropriasi oleh Seden terhadap lukisan Sena. Hal tersebut dapat dilihat dari tema induk atau ide

utama berupa ikon burung yang dilukiskan Seden dalam karyanya yang diperoleh melalui lukisan gaya Sena, karena sebelumnya jarang ditemui lukisan Bali gaya lokal yang mengusung tema flora dan fauna khususnya burung yang fokus menjadikan ikon burung tersebut sebagai titik pusat dalam lukisan. Selain itu, bentuk ikon burung yang representatif juga diterapkan oleh Seden dari lukisan Sena, meskipun pengungkapan bentuk dilakukan dengan cara yang berbeda.

Asas variasi menurut tema juga diterapkan oleh Seden dari lukisan Sena. Indikasi tersebut dapat dilihat dari ikon dedaunan yang menjadi pendukung tema induk dari lukisan berjudul burung tersebut. Meskipun demikian, Seden berhasil menyajikan lukisan dengan pengungkapan bentuk yang berbeda dengan cara menampilkan ikon burung dan dedaunan dalam jumlah yang lebih banyak dan tentu ukuran yang kecil. Sedangkan untuk empat asas lainnya tidak ditemukan gejala apropriasi yang dilakukan terhadap lukisan Sena.

Asas keseimbangan, keseimbangan unsur visual pada dua lukisan di atas memiliki kemiripan, dicapai melalui penyusunan ikon dedaunan sebagai penyeimbang ikon utama yaitu burung, namun pada karya Seden asas keseimbangan tersebut dikembangkan dalam perwujudan ikon burung dan dedaunan yang lebih banyak.

Asas perkembangan, pada lukisan Sena tidak terlihat jelas mata rantai yang menunjukkan adanya tahapan dalam sebuah pesan yang ingin disampaikan, begitu pun yang terjadi dalam lukisan Seden. Sena dan Seden, menggambarkan ikon burung dan dedaunan sebagai tema induk dan pendukung, tanpa menyisipkan mata rantai sebagai petunjuk awal dan akhir cerita dalam lukisan tersebut.

Asas tata jenjang, bentuk menjadi unsur yang berperan dominan dalam lukisan Sena. Sebagai lukisan representasi, Sena memberi perhatian lebih pada detail bentuk ikon burung dan dedaunan. Hal ini pun dikembangkan dalam lukisan Seden dengan penerapan bentuk sebagai unsur dominan, meskipun dengan ukuran medium yang lebih kecil dan repetisi bentuk burung dan dedaunan yang lebih banyak.

Apropriasi yang dilakukan dalam penciptaan seni lukis Keliki Kawan merupakan salah satu cara yang digunakan oleh pelukis dalam mengembangkan kreativitas artistiknya. Kreativitas menyebabkan seseorang ke dalam kondisi menginginkan sesuatu yang belum pernah

ada dari tatanan budaya yang pernah dipelajarinya. Seperti pendapat Sumardjo yang mengungkapkan bahwa, dibutuhkan keberanian bagi manusia kreatif, tidak hanya untuk menghadapi dirinya tetapi juga keberanian dalam menghadapi kebudayaan, lingkungan, masyarakat, dan sejarah (2000: 80).

Kondisi yang membawa Sana, Astawa dan Muliawan berkeinginan untuk mengembangkan tatanan yang sudah ada, telah menghasilkan gagasan baru mengenai seni lukis Bali. Meski tidak sepenuhnya orisinal, namun ketiganya berhasil menciptakan seni lukis yang unik dengan ukuran medium yang tidak lazim bagi kebanyakan gaya seni lukis di Bali. Gagasan baru akan muncul ketika seseorang telah mengenal dan menguasai budaya di lingkungannya (Sumardjo, 2000: 82), begitu juga dengan para pelopor seni lukis Keliki Kawan yang sebelumnya telah menguasai gaya Ubud dan Batuan, sebelum mengapropriasi keduanya dalam wujud baru.

Apropriasi Aspek Kreativitas dalam Seni Lukis Keliki Kawan Sebagai Produk Kreatif

Kreativitas dapat ditinjau melalui empat aspek, yaitu aspek pribadi, pendorong, proses, dan produk (Munandar, 2002: 42). Besemer dan Treffinger menyarankan bahwa nilai produk kreatif dapat digolongkan dalam tiga kategori, yaitu kebaruan (*novelty*), pemecahan (*resolution*), serta elaborasi (*elaboration*) dan sintesis (Munandar, 2002: 62). Masing-masing dari ketiga kategori tersebut memiliki sejumlah atribut atau kriteria yang disesuaikan dengan seni lukis Keliki Kawan sebagai berikut.

1. Kategori Kebaruan (*novelty*)

Kebaruan dalam sebuah memiliki tafsir yang luas, produk dapat digolongkan baru apabila memiliki perbedaan dengan produk sebelumnya meski hanya sedikit pada beberapa bagian, sehingga menghasilkan kesan mirip. Sedangkan, tafsir lainnya menyebutkan bahwa produk dapat dikategorikan baru apabila memiliki perbedaan yang signifikan dengan produk terdahulu sehingga tidak ada kesan mirip (Fadjri, dkk, 2016: 8).

Meskipun tafsir tentang kebaruan luas, namun pada penelitian ini, tafsir kebaruan yang digunakan adalah produk digolongkan baru jika telah memiliki perbedaan dengan produk sebelumnya. Tafsir tersebut dipilih mengacu pada pemahaman bahwa gagasan baru akan muncul setelah menguasai gagasan lain di lingkungannya,

sehingga sedikit banyak akan mempengaruhi gagasan baru. Kategori kebaruan dalam model CPAM dimaksud untuk menilai tingkat kebaruan dari suatu produk, baik dalam hal teknik, bahan maupun konsep serta dampaknya di masa depan (Munandar, 2002: 62-63).

a. Orisinal

Orisinal yang dimaksud dalam CPAM yaitu sangat langka di antara produk yang dibuat oleh individu atau kelompok dengan pengalaman yang sama (Munandar, 2002: 63). Meskipun dalam praktik apropriasi orisinalitas bukan parameter dalam berkarya seni karena merupakan hasil pengembangan, namun jika merujuk pada pengertian orisinal tersebut, maka indikasi adanya nilai orisinal dalam seni lukis Keliki Kawan dapat dilihat pada ukuran medium dan pengungkapan bentuk.

Merujuk pada arti kriteria orisinal dalam kategori kebaruan, maka yang dimaksud sebagai individu atau kelompok dengan pengalaman yang sama adalah pelukis seni lukis Bali gaya lokal sebelum akhir tahun 1970-an. Meskipun berpedoman pada gaya yang beragam, namun pelukis Bali gaya lokal memiliki latarbelakang kebudayaan yang sama, gagasan terhadap tema yang sama, bahkan teknik penciptaan karya yang serupa karena dikembangkan dari seni lukis Kamasan. Seperti uraian Adnyana, dkk., bahwa seni lukis Bali gaya lokal tetap bersumber pada seni lukis Klasik Bali (2017: 6).

Apabila dibandingkan dengan gaya seni lukis lokal Bali lainnya, penggunaan medium kertas pada seni lukis Keliki Kawan tentu bukan hal yang baru. I Gusti Nyoman Lempad adalah salah satu pelukis yang mayoritas karya lukisnya digubah pada medium kertas, selain itu pelukis gaya Batuan I Nyoman Ngendon juga menggunakan medium kertas dalam mewujudkan karya lukisnya (Dermawan, 2006: 141-184). Tidak hanya Lempad dan Ngendon, pelukis gaya Batuan lain, seperti I Dewa Nyoman Tjita, I Dewa Gede Mandra, I Wayan Kabetan dan I Wayan Rajin menjadikan kertas sebagai medium karya (Pameran Seni Lukis, 1998: 1-10).

Mayoritas pelukis yang disebutkan di atas menggunakan medium kertas berukuran tiga puluh centimeter sampai dengan seratus centimeter dengan pengungkapan bentuk yang disesuaikan dengan ukuran medium. Hal ini yang menjadi perbedaan dengan seni lukis Keliki Kawan, meskipun terdapat beberapa seniman yang menggunakan ukuran medium sampai dengan lima

puluh centimeter, pengungkapan bentuk yang disajikan dalam lukisan tetap tidak lebih besar dari jari kelingking orang dewasa, bahkan hanya setengahnya.



Gambar 5. Perbandingan Jari Kelingking Orang Dewasa dan Bentuk Manusia dalam seni lukis Keliki Kawan
Sumber: Dok. Pribadi, 2018

Lebih menakjubkan, Dermawan mengungkapkan bahwa pada beberapa lukisan Keliki Kawan, bulir padi digambarkan secara volumetris dalam ukuran seperempat milimeter dan mata *barong* sebesar dua kali penampang rambut (Dermawan, 2006: 32).

Walaupun tergolong sangat langka di lingkungan seni lukis Bali, namun seni lukis berukuran kecil atau disebut miniatur sudah dikembangkan di kawasan Persia Timur pada akhir abad XVI oleh dinasti Mughal. Seni lukis miniatur di Persia merupakan hasil visualisasi dari suatu literatur, sama dengan tradisi seni Byzantium di Eropa (Toelle, 2015: 4).

Pengungkapan bentuk yang sangat kecil dan medium kertas yang kecil pada seni lukis Keliki Kawan tersebut merupakan bagian dari kriteria orisinal dalam kategori kebaruan pada produk kreatif. Meskipun bukan sesuatu yang baru dalam sejarah seni lukis dunia, namun tergolong sangat langka jika dibandingkan dengan seni lukis Bali gaya lokal pada umumnya.

b. Efek Kejutan (*Surprising*)

Efek kejutan yang dimaksud oleh Besemer dan Treffinger yaitu dapat memberi kesan yang membuat orang tercengang bahkan kaget (Munandar, 2002: 63). Merujuk pada pengertian tersebut, maka efek kejutan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesan mengagumkan yang ditanamkan dalam seni lukis Keliki Kawan sehingga dapat dirasakan oleh publik seni.

Apabila dilihat secara kasat mata, hal yang paling mengagumkan dari lukisan Keliki Kawan adalah setiap detail yang dicapai oleh pelukis dalam setiap pengungkapan bentuk pada lukisan, meskipun dengan ukuran medium yang kecil. Kecermatan dalam pengungkapan gagasan, keterampilan penggunaan alat dan bahan serta

kesabaran dalam proses pengerjaan yang tercermin dalam sebuah lukisan Keliki Kawan mampu membangkitkan rasa takjub publik seni.



Gambar 6. Burung (2015), I Made Seden, 19 x 14 cm
Sumber: Dok. Pribadi, 2018

Salah satu contoh lukisan Keliki Kawan yang memberi efek kejutan adalah karya I Made Seden berjudul Burung. Seden mampu menampilkan sebanyak seratus ekor burung nuri dan ribuan helai daun dalam medium berukuran panjang sembilan belas centimeter dan lebar empat belas centimeter. Selain itu, Seden juga menampilkan detail seperti mata dan kaki pada seluruh bentuk burung dalam lukisannya, seratus ekor burung pun digambarkan seolah sedang berinteraksi satu sama lain.

Kemahiran pelukis Keliki Kawan dalam pengorganisasian unsur seni rupa dan asas penyusun dalam bidang yang kecil menjadi daya tarik pada lukisan Keliki Kawan, daya tarik yang merangsang rasa takjub dan kagum pada publik seni. Seperti yang diungkapkan oleh Dermawan, bahwa seni lukis Keliki Kawan sangat menakutkan, ketelatenan seni lukis Keliki Kawan adalah bagian yang paling ajaib dalam seni lukis Bali (2006: 32).

c. Germinal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia daring, germinal adalah berkenaan dengan sel reproduktif atau berkenaan dengan tingkat permulaan perkembangan (Kbbi, 2018). Sementara germinal yang dimaksud sebagai salah satu kriteria dalam kategori kebaruan (*novelty*) adalah daya yang dapat memicu gagasan produk baru lainnya (Munandar, 2002: 63).

Seni lukis Keliki Kawan serupa dengan seni lukis Bali gaya lokal lainnya yang memiliki daya untuk memicu tumbuhnya gagasan baru. Namun, karena kebutuhan untuk dihargai dalam hierarki kebutuhan masih belum terpenuhi dengan baik maka memicu sikap defensif beberapa pelukis Keliki Kawan. Para pelukis enggan untuk melakukan pengembangan pada aspek bentuk, medium dan tema, sehingga perkembangan

gagasan menjadi stagnan dibutuhkan keberanian khususnya bagi pelukis generasi muda untuk dapat membongkar sikap defensif tersebut. Seperti pengakuan Mardika, bahwa pernah seorang kolektor menyarankan untuk melakukan pengembangan tema dengan menambahkan unsur budaya populer dan mengangkat tema parodi dan kritik sosial, dicontohkan seperti Hanuman yang memakan lolipop. Baginya itu merupakan sebuah penghinaan terhadap warisan leluhur (Hasil wawancara, 4 Juli 2018).

Sikap defensif seperti yang ditunjukkan oleh Mardika sama halnya dengan pengekan terhadap daya germinal pada seni lukis Keliki Kawan. Meskipun ada beberapa pelukis yang bersikap defensif terhadap perubahan, tetapi masih ada pelukis yang mewujudkan gagasan baru khususnya pada aspek tema, seperti yang dilakukan I Wayan Sugita pada karyanya.



Gambar 7. Bali Kini (2014), I Wayan Sugita, 35 x 25 cm
Sumber: Dok. Pribadi, 2018

Lukisan I Wayan Sugita berjudul Bali Kini merupakan salah satu contoh gagasan baru dalam perkembangan seni lukis Keliki Kawan, khususnya pada aspek tema. Kritik sosial menjadi tema yang diangkat Sugita, melalui ikon tiga penari joged yang mengenakan kostum dan menarikan tarian dengan senonoh atau lebih dikenal *joged* porno serta ikon wisatawan yang ikut *ngibing*, beberapa wisatawan menyaksikan hanya dengan *bikini*, selain itu terdapat ikon masyarakat Bali yang mengiringi riuh pertunjukan dengan gamelan, seluruhnya merepresentasikan kritik Sugita terhadap kondisi Bali saat ini, masyarakat menjadi budak pariwisata bahkan rela merusak aset budaya demi kepentingan pariwisata.

Keberhasilan Sugita dalam pengembangan aspek tema pada seni lukis Keliki Kawan menunjukkan kriteria germinal, walaupun tidak banyak kebaruan yang ditonjolkan. Namun, pola

pikir lateral untuk menemukan pola baru semacam ini dapat terus dieksplorasi, baik pada aspek tema, teknik maupun medium, sehingga dapat tumbuh gagasan baru lainnya.

2. Kategori pemecahan (*resolution*)

Pemecahan yang dimaksud pada model CPAM menyangkut derajat kemampuan produk kreatif dalam memenuhi kebutuhan untuk mengatasi situasi bermasalah (Munandar, 2002: 63). Sebagai bagian dari karya seni rupa murni, tentu seni lukis Keliki Kawan lebih banyak memenuhi kebutuhan aspek estetika pada publik seni. Sementara itu, bagi pencipta seni yaitu pelukis Keliki Kawan hasil lukisannya dapat memenuhi pelbagai kebutuhan dalam hierarki kebutuhan, terutama dalam mengatasi keterbatasan ekonomi untuk dapat memenuhi kebutuhan fisiologis.

a. Bermakna (*valuable*)

Bermakna yang dimaksud dalam kriteria ini adalah memiliki nilai atau berharga, kriteria ini menuntut produk harus bermakna menurut para pengamat, karena dapat memenuhi kebutuhan (Munandar, 2002: 63). Analisis terhadap kriteria ini dibagi menjadi dua, yaitu bermakna untuk pencipta seni dan bermakna untuk publik. Pembagian ini dilakukan karena seni lukis Keliki Kawan tidak hanya memenuhi kebutuhan publik seni, tetapi juga pencipta seni.

Bermakna untuk pencipta seni, seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa seni lukis Keliki Kawan merupakan pemenuh kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, dan kebutuhan untuk dihargai para pelukis melalui strategi apropriasi yang dilakukan terhadap gaya Ubud dan Batuan. Tidak hanya untuk pencipta seni, seni lukis Keliki Kawan juga bermakna dan dapat memenuhi kebutuhan publik seni.

Seni lukis Keliki Kawan memiliki indikasi bermakna dan dapat memenuhi kebutuhan publik seni, indikasi tersebut dapat dilihat dari tingginya minat publik seni terhadap lukisan ini, baik lokal maupun asing, dengan latar belakang beragam seperti kolektor, *art dealer*, wisatawan dan masyarakat umum. Seperti pengakuan Astawa, bahwa lukisan Keliki Kawan yang dibuat selalu laku terjual bahkan sebelum lukisan tersebut selesai dikerjakan. Peter Rucchi, Anak Agung Rai dan seorang kolektor asal Tabanan-Bali merupakan beberapa pengoleksi lukisannya (hasil wawancara, 18 Juli 2018).

Melihat minat publik seni yang tinggi terhadap seni lukis Keliki Kawan, tentu ada alasan yang menjadi dasar atas ketertarikan tersebut. Amir Sidharta seorang kurator mengungkapkan bahwa mengoleksi merupakan kebutuhan untuk mengikuti gaya hidup khususnya bagi kalangan menengah ke atas sekaligus menunjukkan strata sosial seseorang. Bukan sekedar wujud apresiasi seni, dewasa ini mengoleksi lukisan merupakan investasi masa depan karena potensi ekonomi untuk dijual kembali dengan harga berkali lipat (dalam Purnomo, 2011). Berdasarkan pernyataan Sidharta tersebut, secara umum alasan seseorang mengoleksi lukisan adalah karena tuntutan kebutuhan gaya hidup dan dengan tujuan investasi.

Sementara khusus untuk kolektor seni lukis Keliki Kawan, selain karena faktor kebutuhan gaya hidup dan investasi, daya tarik seni lukis Keliki Kawan terletak pada detail dan ukuran mediumnya sehingga dipandang layak untuk dikoleksi. Natasendjaja seorang kolektor lukisan Keliki Kawan mengungkapkan bahwa yang paling menarik dari lukisan Keliki Kawan adalah detail dan ukuran yang relatif kecil (hasil wawancara, 10 Juli 2018).

Berdasarkan uraian di atas, maka seni lukis Keliki Kawan sebagai produk kreatif memenuhi kriteria bermakna karena dapat memenuhi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, sosial dan kebutuhan untuk dihargai bagi pencipta seni. Selain itu seni lukis Keliki Kawan juga memenuhi kebutuhan gaya hidup dan investasi bagi publik seni, khususnya para kolektor.

b. Logis

Logis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia daring berarti sesuai dengan logika, benar menurut penalaran dan masuk akal, sedangkan logika berarti jalan pikiran yang masuk akal (Kbbi, 2018). Sementara itu Logis yang dimaksud Besemer dan Tiffenger yaitu harus mengikuti aturan yang ditentukan dalam bidang tertentu (Munandar, 2002: 63). Berdasarkan pengertian logis menurut Besemer dan Tiffenger, pada penelitian ini bidang tertentu yang dimaksud adalah bidang seni lukis.

Seni lukis adalah karya seni rupa dua dimensional yang menampilkan unsur warna, bidang, garis, bentuk, dan tekstur. Sebagai bagian dari seni murni seni lukis merupakan bahasa ungkap pengalaman artistik dan ideologi (Bahari, 2008: 82). Sementara Myers mengungkapkan bahwa, secara teknik seni lukis merupakan tebaran pigmen atau warna cair pada permukaan bidang datar seperti kanvas, panel, dinding dan kertas

untuk mengasikkan sensasi atau ilusi keruangan, tekstur dan bentuk (dalam Susanto, 2011: 241).

Berdasarkan uraian mengenai seni lukis di atas, maka hal mendasar yang menjadi aturan dalam seni lukis yaitu dibuat pada bidang dua dimensional seperti kanvas, panel dan kertas dengan menampilkan unsur rupa seperti warna, bidang garis dan tekstur sebagai ungkapan pengalaman artistik dan ideologi seniman. Merujuk pada aturan bidang seni lukis tersebut, maka seni lukis Keliki Kawan dapat dinyatakan memenuhi kriteria logis karena memenuhi seluruh aturan yang ditentukan. Kesesuaian seni lukis Keliki Kawan terhadap aturan tersebut diuraikan dalam analisis sebagai berikut.



Gambar 8. *Boxing* (2016), Gusti Made Beseg, 35 x 20 cm
Sumber: Dok. Pribadi, 2018

Lukisan berjudul *Boxing* karya Gusti Made Beseg merupakan lukisan Keliki Kawan yang dikerjakan di atas medium kertas berukuran panjang tiga puluh lima centimeter dan dua puluh centimeter. Unsur garis dapat dilihat pada seluruh bentuk yang tergambar dalam lukisan seperti pada petinju, penonton, mobil, pesawat dan pepohonan. Garis dalam seni lukis Keliki Kawan dibuat dengan unsur kesengajaan pada tahap pemberian kontur menggunakan *yip*, karena penggunaan alat ini maka garis yang dihasilkan cenderung kecil dan tipis. Namun selain garis kontur, terdapat garis yang muncul karena adanya pertemuan warna berbeda, contohnya warna cokelat pada kulit dan biru pada celana seorang petinju. Seperti penjelasan Susanto, bahwa garis merupakan perpaduan titik yang sejajar dan sama besar, ukurannya berfisat nisbi yaitu, panjang-pendek, besar-kecil atau tebal-tipis, garis juga dapat dibentuk dari perpaduan antara dua warna (2011: 148).

Warna didefinisikan sebagai gelombang yang diterima indera penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda (Susanto, 2011: 433). Warna dalam lukisan di atas cenderung redup karena tahapan proses pewarnaan menggunakan cat air didahului dengan tahap pemberian kesan gelap terang dengan tinta Cina

atau lebih dikenal dengan istilah *ngabur*. Selain redup, warna yang dominan adalah hijau, cokelat, merah, dan biru.

Tekstur adalah kesan halus dan kasarnya atau perbedaan tinggi rendahnya suatu permukaan lukisan, ada tiga macam tekstur, yaitu semu, nyata dan palsu (Susanto, 2011: 49). Tekstur yang dapat dirasakan pada lukisan di atas adalah tekstur nyata melalui kesan halus pada penggambaran bentuk manusia dan tekstur semu melalui kesan kasar yang diperoleh melalui bentuk pepohonan.

Seluruh kesatuan unsur rupa tersebut menggambarkan pengalaman artistik seorang pelukis Keliki Kawan melalui ciri khas detail dan ukuran medium yang kecil, serta ideologi sebagai masyarakat Bali yang telah merasakan dampak dari pariwisata dan perkembangan teknologi melalui bentuk wisatawan, mobil dan pesawat, selain itu juga perebutan kekuasaan oleh dua partai politik melalui bentuk petinju dengan warna celana merah dan biru yang identik dengan dua partai besar yang berkuasa di Indonesia.

c. Berguna

Berguna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia daring memiliki arti berfaedah, bermanfaat, berfungsi mendatangkan kebaikan atau keuntungan (Kbbi, 2018). Sementara yang dimaksud dengan kriteria berguna pada model CPAM yaitu dapat diterapkan secara praktis (Munandar, 2002: 63). Apabila merujuk pada pengertian kriteria berguna tersebut, maka dapat dilihat bahwa seni lukis Keliki Kawan bisa diterapkan secara praktis bagi sebagian masyarakat.

Seni lukis Keliki Kawan sebagai produk kreatif, seperti yang telah diuraikan pada kriteria bermanfaat (*valueable*) bahwa seni lukis ini dapat memenuhi kebutuhan gaya hidup dan investasi bagi publik seni. Hal tersebut menunjukkan bahwa seni lukis Keliki Kawan dapat diterapkan secara praktis sebagai benda koleksi atau investasi yang tergolong dalam aktiva riil. Menurut Sunariyah investasi dalam bentuk aktiva riil (*real asset*) berupa aktiva berwujud seperti emas, perak, intan, dan benda seni (2004: 4).

Asumsi yang dibentuk oleh publik seni melihat benda seni bermutu seperti lukisan Keliki Kawan sebagai investasi yang nilai jualnya dapat terus meningkat, menjadi alasan bahwa lukisan merupakan bagian dari sistem ekonomi. Ditegaskan bahwa lukisan tidak lagi berdiam sebagai karya cipta dan karya rasa yang metafisik atau seperti dalam pledoi seni lukis S.Sudjojono

yaitu *jiwo kethok*, di hadapan pertarungan ekonomi lukisan merupakan bagian dari kegiatan adu ekonomi (Shalihin, 2017).

Tidak hanya dapat diterapkan secara praktis sebagai investasi aktiva riil bagi publik seni, mengacu pada fenomena benda seni sebagai sebuah investasi dan bagian dari sistem ekonomi, maka seperti telah diuraikan pada kriteria bermanfaat (*valueable*) seni lukis Keliki Kawan juga dapat diterapkan sebagai sebuah gaya dalam penciptaan seni lukis dengan orientasi pasar atau tujuan pemenuhan kebutuhan pencipta seni.

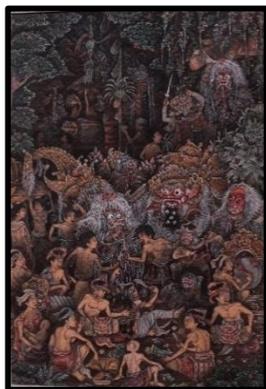
3. Kategori Keterperincian (*Elaboration*) dan Sintesis

Besemer dan Treffinger berpendapat bahwa elaborasi dan sintesis merujuk pada derajat penggabungan unsur-unsur yang tidak sama atau serupa menjadi keseluruhan yang cangguh dan koheren (Munandar, 2002: 63).

Dilakukan analisis khususnya terkait apropriasi tentang unsur-unsur visual yang dikembangkan, keserupaan dan perbedaannya sehingga dapat menjadi satu kesatuan dalam bingkai seni lukis Keliki kawan. Terdapat lima kriteria yang harus terpenuhi pada kategori elaborasi dan sintesis sebagai berikut.

a. Organik

Organik yang dimaksud dalam model CPAM yaitu mempunyai arti inti dalam penyusunan produk (Munandar, 2002: 63). Penerapan kriteria organik pada kajian apropriasi dalam seni lukis Keliki Kawan disesuaikan dengan unsur seni rupa dan asas penyusunnya. Berikut merupakan analisis terhadap penyusunan unsur seni rupa sesuai dengan asas penyusunnya serta arti inti dalam lukisan yang dimaksud.



Gambar 9. *Calonarang* (2016), I Kadek Krisna Rindawan, 16, 5 x 11,5 cm
Sumber: Dok. Pribadi, 2018

Lukisan Keliki Kawan berjudul *Calonarang* karya I Kadek Krisna Rindawan merupakan hasil dari susunan unsur seni rupa seperti titik, garis, bentuk, bidang, ruang, warna dan tekstur. Ditegaskan oleh Bahari bahwa unsur tersebut tidak harus hadir secara lengkap pada sebuah karya seni karena unsur seni rupa disusun untuk membentuk suatu citra. Sedangkan asas penyusun pada bentuk estetis menurut Parker terdiri atas asas kesatuan, asas tema, asas variasi menurut tema, asas keseimbangan, asas perkembangan, dan asas tata jenjang (Bahari, 2008: 88).

Unsur yang tampak jelas dalam lukisan di atas adalah garis. Garis kontur hitam mengisi seluruh bidang pada lukisan tersebut, selain itu juga terdapat garis yang muncul karena adanya pertemuan warna berbeda, contohnya warna putih dan merah pada *tapel barong* yang memberi kesan adanya garis pembatas. Serupa dengan lukisan Keliki Kawan lainnya, warna dalam lukisan di atas cenderung redup karena tahapan proses pewarnaan menggunakan cat air didahului dengan tahap pemberian kesan gelap terang dengan tinta Cina atau lebih dikenal dengan istilah *ngabur*. Di samping warna berkesan redup, warna yang dominan adalah cokelat, merah, hijau, dan abu.

Bidang merupakan area yang terbentuk atas pertemuan dua garis, baik garis formal maupun ilusif (Susanto, 2011: 55). Berdasarkan pengertian bidang tersebut dapat dilihat banyak bidang yang disusun dalam lukisan Rindawan hingga membentuk citra manusia, *barong*, *rangda*, pohon dan lainnya. Paduan unsur yang telah diuraikan sebelumnya serta teknik yang digunakan dalam lukisan Keliki Kawan menghasilkan tekstur yang dapat dirasakan pada lukisan di atas adalah tekstur nyata melalui kesan halus pada penggambaran bentuk manusia dan tekstur semu melalui kesan kasar yang diperoleh melalui bentuk bulu *barong* dan pepohonan.

Seluruh unsur seni rupa dalam lukisan berjudul *Calonarang* disusun berdasarkan asas kesatuan yaitu seluruh unsur garis, warna, bidang dan tekstur menyatu dan saling bergantung untuk dapat membentuk citra pementasan *Calonarang*. Asas tema terlihat pada ikon *barong* dan *rangda* yang merepresentasikan pertarungan antara dharma dan adharma yang merupakan ide atau tema induk dari lukisan tersebut. Variasi terhadap tema ditunjukkan melalui penyempurnaan tema induk dengan menghadirkan ikon *celuluk*, *panji*, *pandung* dan pengiring gamelan serta penonton.

Asas keseimbangan tampak jelas melalui ikon *rangda* dan *panji* yang dibangun pada bagian kanan atas atau latarbelakang. Meskipun terlihat seperti terbagi atas dua area yaitu bidang utama pada bagian tengah sampai bawah yang dipenuhi ikon manusia, *barong* dan *rangda*, serta pendukung yaitu bagian atas dibuat dengan warna cenderung lebih gelap. Namun, lukisan itu tetap terlihat mampu mengimbangi bidang utama dengan pembentukan ikon *rangda* dan *panji* dengan intensitas warna yang sama kuatnya dibandingkan dengan bidang utama.

Asas perkembangan dapat diidentifikasi melalui adanya ikon perempuan menjunjung banten keluar dari areal pura dan ikon *barong* dan *rangda* di halaman pura yang meunjukkan hubungan mata rantai bahwa *calonarang* dipentaskan pada kegiatan keagamaan sebagai bagian dari rangkaian ritual. Sementara itu, unsur garis, bidang, dan warna memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan unsur lain pada lukisan ini karena melalui unsur tersebut tema utama lukisan dapat tersampaikan.

Seluruh unsur penyusun dalam lukisan berjudul *Calonarang* di atas mempunyai satu arti inti yaitu kisah mengenai dramatari *calonarang* yang merupakan salah satu identitas lokal Bali dengan esensi bahwa hal baik dan buruk selalu berdampingan untuk dapat mencapai keseimbangan alam semesta atau dikenal sebagai *rwabhineda* oleh masyarakat Bali.

b. Elegan

Elegan berarti memiliki kehalusan, cantik dan cakap (Susanto, 2011: 117). Sementara elegan yang dimaksud dalam kategori elaborasi dan sintesis adalah canggih, mempunyai nilai lebih dari yang tampak (Munandar, 2002: 63). Dimaksud dengan canggih yaitu kehilangan kesederhanaan yang asli seperti sangat rumit, ruwet, atau berkembang (Kbbi, 2018).

Gaya Keliki Kawan menyimpan kriteria elegan dalam setiap lukisannya, tercermin melalui detail yang rumit bahkan untuk dapat menangkap seluruh detail tersebut dibutuhkan bantuan alat. I Gede Pino mengungkapkan bahwa pada setiap penyelenggaraan pameran seni lukis Keliki Kawan selalu disediakan kaca pembesar supaya audiens dapat menikmati setiap detail pada lukisan (hasil wawancara, 26 Desember 2016). Kerumitan detail tersebut memiliki nilai yang tidak tampak secara fisik namun menyimpan kecanggihan dalam seni lukis Keliki Kawan, nilai dan kecanggihan yang

dimaksud terletak pada proses atau tahapan pengerjaan.



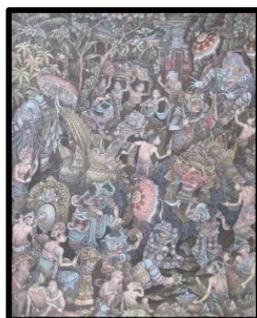
**Gambar 10. Bulan di Atas Kepentingan (2012), I Wayan Sugita, 50 x 30 cm
Sumber: Dok. Pribadi, 2018**

Sebagai contoh, lukisan berjudul Bulan di Atas Kepentingan karya I Wayan Sugita dalam medium kertas berukuran panjang lima puluh centimeter dan lebar tiga puluh centimeter, menampilkan pelbagai citra yang terbangun atas bermacam unsur. Garuda, naga, pesawat, kelelawar, manusia, seluruh ikon ditampilkan dalam kesatuan yang terlihat ruwet namun harmonis. Lukisan tersebut dibuat dengan alat dan bahan sederhana seperti pensil, *yip*, tinta Cina, kuas, cat akrilik dan cat poster.

Alat dan bahan tersebutlah yang dimanfaatkan oleh pelukis Keliki Kawan dengan keterampilan dan kesabaran dalam penyusunan unsur rupa sehingga menghasilkan karya yang menakjubkan yang memiliki arti lain tidak hanya sebuah kritik sosial tentang perebutan kekuasaan seperti lukisan Sugita di atas, namun juga arti dari sebuah proses yang mencerminkan kecanggihan dalam berimajinasi, mewujudkan imaji dalam ukuran kecil dan menyusunnya menjadi kesatuan yang elegan.

c. Kompleks

Kompleks yaitu pelbagai unsur yang digabung dalam satu tingkat atau lebih (Munandar, 2002: 63). Gabungan pelbagai unsur merupakan ciri khas yang melekat dalam seni lukis Keliki Kawan, tidak hanya unsur seni rupa secara umum, namun juga unsur yang identik dengan gaya Ubud dan Batuan karena seni lukis Keliki Kawan merupakan hasil dari apropriasi terhadap beberapa gaya tersebut.



Gambar 11. *Calonarang* (2006), I Ketut Sana, 18 x 14 cm
Sumber: Dok. Pribadi, 2016

Lukisan dari I Ketut Sana berjudul *Calonarang* merupakan salah satu contoh lukisan Keliki Kawan yang menunjukkan indikasi adanya sintesis unsur gaya Ubud dan Batuan. Unsur gaya Ubud dapat terlihat melalui bentuk plastis yang digambarkan pada lukisan, bentuk manusia yang digambarkan secara proporsional dan bervolume dikembangkan dari lukisan gaya Ubud secara umum. Selain unsur bentuk, teknik pengerjaan juga dikembangkan dari gaya Ubud, khususnya pada proses *ngabur* atau *nyelah* yang secara visual tampak dalam kesan gelap terang dan jarak antara setiap ikon pada lukisan. Meskipun pengembangan unsur bentuk dan teknik namun ada hal yang terlihat secara signifikan menjadi pembeda seni lukis Keliki Kawan dengan gaya Ubud. Perbedaan tersebut terletak pada perspektif yang digunakan, gaya Ubud umumnya menggunakan perspektif mata manusia atau sudut pandang normal, sedangkan sebagian besar gaya Keliki Kawan tidak termasuk lukisan Sana di atas.

Lukisan *Calonarang* menunjukkan indikasi penerapan perspektif mata burung melalui penggambaran ruang yang sama antara bagian depan dan belakang bidang, seluruh ikon digambarkan dengan ukuran dan intensitas warna yang sama, akibatnya bidang terlihat penuh sesak dan setiap ikon terlihat menonjol. Karakter perspektif mata burung merupakan ciri khas gaya Batuan yang dikembangkan dalam seni lukis Keliki Kawan. Analisis ini menunjukkan bahwa apropriasi dilakukan terhadap unsur visual yang menjadi ciri khas yang paling menonjol dalam gaya Ubud dan Batuan. Didukung oleh pendapat Mardika bahwa seni lukis Keliki Kawan merupakan gabungan gaya Ubud dan Batuan. Bentuk dan karakter manusia diambil dari gaya Ubud sedangkan jauh dekat ditiru dari gaya Batuan (hasil wawancara, 1 Juli 2018).

d. Dapat Dipahami

Salah satu kriteria pada kategori elaborasi dan sintesis adalah dapat dipahami karena tampil secara jelas (Munandar, 2002: 63). Tema yang diungkapkan dalam seni lukis Keliki Kawan merupakan tema yang terkait dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Hindu Bali, kisah legenda, mitologi, alam dan beberapa pelukis mulai mengangkat tema kritik sosial, sehingga dari aspek tema lukisan Keliki Kawan mudah untuk dipahami.

Selain tema yang dekat dengan keseharian masyarakat, cara penyajian gagasan tersebut juga dilakukan dengan representatif, sehingga mudah dikenali karena dibuat menyerupai objek aslinya. Representasi berarti deskripsi atau portret seseorang atau sesuatu yang biasanya dibuat atau terlihat secara natural, istilah ini sering digunakan untuk mengidentifikasi elemen seni beraliran realisme dan naturalisme (Susanto, 2011: 332). Berikut merupakan analisis terhadap lukisan Keliki Kawan yang menunjukkan bahwa seni lukis Keliki Kawan dapat dipahami karena tampilan yang jelas.



Gambar 12. *Kegiatan di Sawah* (2010), Ni Wayan Noni Monika, 16 x 12 cm
Sumber: Dok. Pribadi, 2018

Lukisan karya Ni Wayan Noni Monika berjudul *Kegiatan di Sawah* menampilkan representasi kegiatan panen padi yang dilakukan di persawahan yang berlokasi di Bali pada zaman dahulu. Tanpa mengetahui judul, apresiator tentu dapat menangkap maksud dari lukisan di atas. Ikon manusia bertopi caping khas petani, interaksi antarikon manusia tersebut serta hamparan tanaman padi mencerminkan imaji mengenai kehidupan masyarakat agraris.

Identifikasi terhadap lokasi dan waktu yang dimaksud oleh pelukis dapat dengan mudah ditemukan melalui kain atau *kamen* yang digunakan oleh petani dan perempuan yang bertelanjang dada yang merupakan salah satu

identitas masyarakat Bali tahun 1930-an. Selain itu, identitas Bali juga ditampilkan melalui terasering pada latar belakang persawahan yang semakin menunjukkan bahwa lokasi yang ditampilkan dalam lukisan merupakan di Bali. Apabila lukisan dengan tema kehidupan sehari-hari seperti lukisan Monika dapat dipahami dengan mudah, maka berikut merupakan contoh lain lukisan Keliki Kawan bertema mitologi yang juga dapat dipahami karena hadir dengan tampilan yang jelas.



**Gambar 13. Rajapala (2013), I Kadek Agus Parmadi, 22, 5 x 15 cm
Sumber: Dok. Pribadi, 2018**

Lukisan berjudul Rajapala karya I Kadek Agus Parmadi merupakan representasi dari mitologi tentang kisah seorang pemuda dan satu dari tujuh bidadari, kisah ini di Bali dikenal dengan Rajapala, sementara kisah serupa juga dapat ditemukan di Pulau Jawa dengan nama Jaka Tarub. Bagi masyarakat Indonesia, khususnya Jawa dan Bali tentu dengan mudah dapat menangkap maksud dari lukisan ini, karena kisah mitologi Rajapala atau Jaka Tarub termasuk kisah mitologi populer.

Tujuh bidadari menjadi ikon dalam cerita mitologi ini, begitu juga dalam lukisan Parmadi digambarkan tujuh bidadari, tiga bidadari telah kembali ke kahyangan dengan atribut lengkap melalui pelangi yang merepresentasikan jembatan penghubung antara bumi dan kahyangan. Dua bidadari lainnya sedang bersiap mengikuti jejak tiga bidari sebelumnya, sementara satu bidadari masih berada di dalam telaga dengan membawa selendangnya. Sedangkan satu bidadari terakhir masih berada di tengah telaga tampak menutupi badannya tanpa selendang.

Parmadi menampilkan ikon pria yang merepresentasikan sosok Rajapala, berdiri di belakang pohon dengan membawa selendang hasil curian milik salah satu bidadari. Selain itu Parmadi juga menampilkan indahnya telaga melalui detail pepohonan, binatang, dan air terjun sebagai representasi lokasi yang memiliki daya tarik sehingga para bidadari turun dari kahyangan.

Meskipun dikemas dengan visual yang menonjolkan identitas Bali seperti atribut dan ornamen bangunan suci, namun secara keseluruhan visual yang ditampilkan dengan mudah dapat dipahami sebagai representasi dari kisah Rajapala atau Jaka Tarub.

e. Keterampilan

Keterampilan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia daring berarti kecakapan untuk menyelesaikan sesuatu (Kbbi, 2018). Sedangkan, dalam Model CPAM disebutkan bahwa produk kreatif pada kategori elaborasi dan sintesis harus menunjukkan keterampilan atau keahlian yang baik, dikerjakan secara seksama (Munandar, 2002: 63). Kriteria ini sangat terpenuhi dalam seni lukis Keliki Kawan, keterampilan dalam melukis dan ketelitian dalam menyusun pelbagai elemen visual dalam ukuran tidak lazim yang dimiliki pelukis tercermin melalui lukisan Keliki Kawan berikut ini.



**Gambar 14. Segeh Agung (2017), I Kadek Agus Parmadi, 15, 5 x 10 cm
Sumber: Dok. Pribadi, 2018**

Medium kertas yang hanya sebesar ukuran telapak tangan orang dewasa oleh I Kadek Agus Parmadi diubah menjadi sebuah lukisan yang menyajikan kisah salah satu ritual masyarakat Hindu Bali yaitu *Segeh Agung*. Ketelitian dan kecermatan Parmadi terlihat melalui setiap detail ornamen pada kain, bulu, mata, gigi, dan bunga kamboja pada *barong*, serta setiap helai daun pada tanaman dibuat dengan seksama sehingga dapat merepresentasikan bentuk aslinya.

Sementara keterampilan Parmadi dalam melukis tercermin melalui keberhasilannya menggambarkan bentuk manusia dengan proporsi tubuh yang tepat disesuaikan dengan ukuran bidang, tidak hanya proporsional Parmadi juga menyajikan bentuk yang dinamis dalam gerak sehingga menimbulkan kesan adanya interaksi antarbentuk. Keterampilan dalam aplikasi teknik *ngabur* atau memberi kesan gelap terang juga tercermin melalui plastisitas bentuk yang dihadirkan serta jarak dan ruang yang

dibangun antara *point of interest* dan latar belakang.

Berdasarkan analisis di atas, dalam proses penciptaan seni lukis Keliki Kawan dibutuhkan keterampilan dan ketelitian serta kesabaran sehingga dapat menghasilkan karya lukis yang detail dalam ukuran kecil. Detail dan kerumitan yang dihadirkan dalam lukisan Keliki Kawan menunjukkan bahwa waktu yang dibutuhkan dalam tahapan dan proses pengerjaannya tidak sebentar, ditegaskan oleh Mardika bahwa penyelesaian satu lukisan Keliki Kawan dapat menghabiskan waktu hingga tiga sampai empat bulan (hasil wawancara, 4 Juli 2018).

PENUTUP.

Apropriasi terhadap bentuk gaya Ubud menunjukkan bahwa aspek yang dipinjam dan ditiru dari gaya Ubud dalam seni lukis Keliki Kawan dominan pada asas tema dan asas variasi menurut tema, meliputi bentuk plastis dan anatomi manusia, karakter dari ikon pohon kelapa, perspektif mata manusia atau sudut pandang normal. Sedangkan apropriasi terhadap bentuk gaya Batuan menunjukkan bahwa aspek yang dipinjam dan ditiru dari gaya Batuan dalam seni lukis Keliki Kawan dominan pada asas variasi menurut tema, meliputi bentuk budaya lain seperti mobil dan helikopter, serta ciri khas dekoratif dengan tujuan membentuk asas kesatuan utuh dalam sebuah lukisan. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat keragaman strategi apropriasi oleh setiap pelukis Keliki Kawan, mereka tidak lagi hanya mengadopsi perspektif mata burung dari gaya Batuan seperti yang diungkapkan oleh Mardika, namun justru meniru ikon visual lain dan digabungkan dengan perspektif gaya Ubud.

Sementara apropriasi terhadap bentuk gaya I Gusti Nyoman Lempad menunjukkan bahwa aspek yang dipinjam dan ditiru dari gaya Lempad dalam seni lukis Keliki Kawan karya Muliawan pada asas tata jenjang meliputi garis dan bentuk distorsi sebagai unsur yang paling menonjol dalam sebuah lukisan, serta konsep minimalis untuk menonjolkan tema induk pada lukisan. Sedangkan apropriasi terhadap bentuk gaya I Dewa Putu Sena menunjukkan bahwa aspek yang dipinjam dan ditiru dari gaya Sena dalam lukisan Keliki Kawan karya Seden hanya terbatas pada asas tema dan asas variasi terhadap tema. Selebihnya Seden berhasil menghadirkan karakter bentuk yang jauh berbeda dengan lukisan yang ditiru.

Aspek apropriasi kreativitas dalam seni lukis Keliki Kawan sebagai produk kreatif tercermin melalui pengungkapan bentuk yang sangat kecil dan medium kertas yang kecil pada seni lukis Keliki Kawan merupakan bagian dari kriteria orisinal dalam kategori kebaruan pada produk kreatif. Meskipun bukan sesuatu yang baru dalam sejarah seni lukis dunia, namun tergolong sangat langka jika dibandingkan dengan seni lukis Bali gaya lokal pada umumnya. Kemahiran pelukis Keliki Kawan dalam pengorganisasian unsur seni rupa dan asas penyusun dalam bidang yang kecil menjadi daya tarik pada lukisan Keliki Kawan, daya tarik yang merangsang rasa takjub dan kagum pada publik seni.

Keberhasilan beberapa pelukis dalam pengembangan aspek tema pada seni lukis Keliki Kawan merupakan bukti bahwa seni lukis Keliki Kawan berpotensi untuk melahirkan gaya baru, walaupun tidak banyak kebaruan yang ditonjolkan. Namun pola pikir lateral untuk menemukan pola baru semacam ini dapat terus dieksplorasi baik pada aspek tema, teknik, bahkan medium, sehingga dapat tumbuh gagasan baru lainnya.

Seni lukis Keliki Kawan sebagai produk kreatif tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, sosial dan kebutuhan untuk dihargai bagi pencipta seni. Lebih dari itu, dilihat dari ketertarikan publik seni terhadap seni lukis Keliki Kawan, produk kreatif ini dapat menjadi pemenuh kebutuhan gaya hidup dan investasi aktif riil bagi publik seni, khususnya kalangan menengah ke atas dan kolektor.

Seni lukis Keliki Kawan dapat mudah dipahami oleh publik seni karena tema yang diusung terbatas pada kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, upacara atau ritual, kisah legenda dan mitologi dan sedikit tema kritik sosial. Selain mudah dipahami karena aspek tema, sebab lainnya adalah pengungkapan bentuk yang dilakukan secara representatif.

Secara umum seni lukis Keliki Kawan mengadopsi elemen visual gaya Ubud dan Batuan, namun setiap pelukis menerapkan strategi tersendiri untuk menemukan karakter unik salah satunya dengan melakukan apropriasi terhadap bentuk distorsif pada lukisan I Gusti Nyoman Lempad. Evaluasi yang telah dilakukan terhadap nilai kreativitas yang terkandung dalam seni lukis Keliki Kawan sebagai produk kreatif dimaksudkan untuk dapat dijadikan contoh sebagai model penciptaan produk kreatif berupa lukisan, membangun pola pikir lateral untuk membentuk

identitas dan ciri baru supaya mazhab seni lukis gaya lokal di Bali dapat terus berkembang.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyana, I Wayan, I Made Bendi Yudha, I Made Saryana, Wayan Sunarta (2017). *Seni Lukis Batuan*. Bali: Dinas Kebudayaan Provinsi.
- Bahari, Nooryan (2008). *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dermawan T., Agus (2006). *Bali Bravo: Leksikon Pelukis Tradisional Bali 200 Tahun*. Jakarta: Panitia Bali Bangkit.
- Effendy, Rifky. “*Dalam Apropriasi: Spektrum Praktek Apropriasi Dalam Seni Rupa Kontemporer di Indonesia.*” Pengantar Kuratorial Pameran Dalam Apropriasi, Jakarta 26 Juni 2007.
- Ghony Djunaidi dan Fauzan Almanshur (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- kbpi.kemendikbud.go.id/
diakses pada 2 Juli 2018.
- Martarosa. “Apropriasi Musikal dan Estetika Musik Gamat.” *Resital Vol 17 No 1*, April 2016: hal. 1-19.
- Munandar, Utami (2002). *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nasution, Rozaini. “Teknik Sampling”. *USU digital library*, 2003. Library.usu.ac.id/fkm/fkm-rozaini diakses pada 23 Maret 2018.
- Nelson, Robert S (2003). *Critical Term for Art History*. Chicago: University of Chicago Press.
- Purnomo, Sigit. “Karya Seni untuk Investasi Masa Depan”. BBC News Indonesia, 11 Juni 2011. www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2011/06 diakses pada 10 Juli 2018.
- Riyanto, Yatim (2001). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Sarjono. Berbagai Pola Pikir dalam Proses Kreativitas Berkarya Seni. *Jurnal Bahasa dan Seni*, Vol. 34 No.2, Agustus 2006: hal. 206-221.
- Shalihin, Riyadhus. “Pasar Raya Dunia Investasi”. Sarasvati edisi Oktober 2017. Sarasvati.co.id/kolm/11/pasar-rayad-dunia-investasi/ diakses pada 10 Juli 2018.
- Siswowihardjo, Hariyanto. “Strategi Apropriasi dan Hibridasi dalam Seni Rupa Kontemporer Jawa Timur”. universitasnegerimalang.academia.edu/hariyantone. diakses pada 23 Maret 2018.
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukmana, U. “Subjek Objek dan Metodologi Penelitian”, 2017. repository-unpas.ac.id diakses pada 23 Maret 2018.
- Sumardjo, Jakob (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sumartono. *Metodologi Penelitian Kualitatif Seni Rupa dan Desain*. Jakarta: Pusat Studi Reka Rancang Visual dan Lingkungan FSRD Univesitas Trisakti, 2017.
- Sunariyah. (2004) *Pasar Modal dan Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Surajiyo. “Keindahan Seni dalam Perspektif Filsafat”. *Jurnal Desain Volume 02 Nomor 03*. Mei 2015, hal: 117-202.
- Susanto, Mikke (2011). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArtLab.
- Toelle, Christine. “*Miniature Painting*”, 2015. www.academia.edu/miniature_painting_sejarah_seni_rupa_asiadiakses pada 10 Juli 2018.
- Widarto. *Penelitian Ex Post Facto*. Disampaikan pada kegiatan pelatihan metodologi penelitian pendidikan di Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Tanggal 27 s/d 28 Juni 2013.

Daftar Nara Sumber/ Informan

- Astawa, I Made (59th). Pelukis, wawancara tanggal 18 Juli di Br. Keliki Kawan, Kelusa, Payangan, Gianyar.
- Mardika, I Wayan (35th). Pelukis, wawancara tanggal 1 dan 4 Juli 2018 di Br. Keliki Kawan, Kelusa, Payangan, Gianyar.
- Sana, I Ketut (66th). Pelukis, wawancara tanggal 26 Desember 2016 di Br. Keliki Kawan, Kelusa, Payangan, Gianyar.
- Natasendjaja, Wendra (57th). Kolektor, wawancara tanggal 10 Juli 2018 melalui surel.